ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *SOBAT AMBYAR*

Nursita Diah Andriani¹⁾, Nur Alfin Hidayati²⁾, Masnuatul Hawa³⁾

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: sitarosmala09@gmail.com

² Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: nikidanajwasalsabila@gmail.com

³ Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: masnuatulhawaaufa@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of describing the form of code switching and code mixing contained in a film with the title Sobat Ambyar. This study seeks to describe the data systematically, in detail, and in depth and the results of data analysis obtained by researchers in the form of sentences that form paragraphs. The presence of researchers plays an important role, because researchers are also a research tool and data collector. The object of research in this study is the dialogue in the film Sobat Ambyar which was chosen as the data source in this research. Data collection procedures used in this study include listening and note-taking techniques. Checking the validity of the findings of this study using source triangulation techniques, namely by searching for data information using more than one source of information. Based on data analysis, it was found that there were forms of code switching and code mixing in the film Sobat Ambyar directed by Charles Gozali and Bagus Bramanti. The form of code switching found as many as 13 data while code mixing as many as 72 data.

Keyword: code switching, code mixing, the film Sobat Ambyar

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam sebuah film dengan judul Sobat Ambyar. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan data secara sistematis, terinci, dan mendalam serta hasil analisis data yang diperoleh peneliti berupa kalimat yang membentuk paragraf. Kehadiran peneliti memegang peranan penting, karena peneliti sekaligus sebagai alat penelitian dan pengumpul data. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu dialog dalam film Sobat Ambyar yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik menyimak dan mencatat. Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mencari informasi data menggunakan lebih dari satu sumber informasi. Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya bentuk alih kode dan campur kode dalam film Sobat Ambyar yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Bagus Bramanti. Bentuk alih kode ditemukan sebanyak 13 data sedangkan campur kode sebanyak 72 data.

Kata kunci: alih kode, campur kode, film Sobat Ambyar

PENDAHULUAN

Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga hal tersebut membuat manusia memiliki ketergantungan satu sama lain. Bentuk saling ketergantungan ini terjadi dalam masyarakat melalui proses interaksi dan komunikasi antar manusia (Rohmani,

2013). Komunikasi adalah proses sosial yang terjadi dalam interaksi di antara salah satu pihak dengan pihak yang lain yang saling mempengaruhi dalam kegiatan pemindahan pesan (Ramedlon, 2021). Oleh sebab itu, satu hal yang mutlak diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi adalah alat untuk berkomunikasi. Alat komunikasi yang dimaksudkan adalah berupa bahasa.

Bahasa yaitu alat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan alat yang digunakan

untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan suatu alat pengungkapan gagasan, pikiran, konsep, maupun perasaan (Chaer dan Agustina, 2010:14). Bahasa serta penggunaannya tidak hanya dipandang secara individual, tetapi bahasa memiliki keterkaitan dengan pemakaian bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karenanya, bahasa memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat. Bidang keilmuan interdisipliner yang di dalamnya mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat adalah sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2014:2).

Sosiolinguistik terdiri atas sosio dan linguistik, sosio yang artinya masyarakat dan linguistik yang artinya studi tentang bahasa, jadi yang dimaksud sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi sosial (Sumarsono, 2012:1). Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memperlakukan serta menempatkan bahasa sesuai dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Sehingga, kompleksnya bahasa di masyarakat menyebabkan masyarakat memiliki penguasaan terhadap beberapa bahasa. Dengan demikian hal tersebut yang menyebabkan adanya variasi terhadap bahasa.

Variasi bahasa merupakan keanekaragaman bahasa yang disebabkan karena adanya keragaman masyarakat serta fungsi bahasa (Chaer, 2010:62). Terjadinya keragaman bahasa tersebut disebabkan adanya pengelompokan-pengelompokan dalam kehidupan bermasyarakat (Prayudi, 2020). Keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya sehingga, hal tersebut menyebabkan bilingualisme atau kedwibahasaan.

Kedwibahasaan adalah salah satu fenomena terjadinya dua bahasa dalam suatu tindak tutur (Saddhono, 2012). Kedwibahasaan memiliki kaitan yang erat dengan pemakaian 2 (dua) bahasa ataupun lebih dalam suatu masyarakat yang menguasai dua bahasa (bilingual) secara bergantian (Azhar, 2011:9). Sering kita jumpai seseorang mencampurkan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam sebuah penyampaian. Oleh sebab itu,

bentuk interaksi yang sering terjadi adalah alih kode dan campur kode.

Alih kode yaitu memilih atau mencampurkan sebuah kode dalam satu ungkapan atau bahkan ekspresi singkat sekalipun serta membentuk ungkapan yang baru (Wardaugh dalam padmadewi, 2014:64). Alih kode dapat dimaksudkan sebuah perpindahan ataupun peralihan dari suatu variasi bahasa ke dalam bahasa (Suandi, 2014). Suwito dalam Rulyandi (2014) mengklasifikasikan bentuk alih kode menjadi dua yaitu alih kode *intern* dan alih kode *extern*. Alih kode *intern* terjadi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain yang masih serumpun misalnya bahasa daerah dengan bahasa nasional. Lain halnya dengan alih kode *extern* yang terjadinya adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Beberapa pendapat tentang alih kode di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu bentuk peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Peralihan tersebut terjadi berdasarkan situasi seperti apa dan siapa yang sedang kita hadapi.

Campur kode merupakan terjadinya pencampuran dari suatu bahasa ataupun keragaman bahasa pada sebuah tindak berbahasa tanpa adanya sesuatu yang menuntut terjadinya pencampuran bahasa (Julia, 2020). Pendapat lain mengatakan campur kode adalah salah satu aspek yang berbentuk ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multibahasa (Djarot, 2020). Maksudnya adalah bahwa dalam masyarakat multibahasa, hampir tidak mungkin terjadi ketika seseorang berbicara hanya menggunakan satu bahasa secara murni tanpa menggunakan bahasa atau unsurbahasa yang lain.

Campur kode memiliki beberapa bentuk berdasarkan unsur kebahasaannya. Suwito dalam Rulyandi (2014) mengklasifikasikan bentuk campur kode yaitu : a) berdasarkan penyisipan unsur berwujud kata, b) berdasarkan penyisipan unsur berwujud frasa, c) berdasarkan penyisipan unsur berwujud baster, d) berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata, e) berdasarkan penyisipan unsur yang

berwujud ungkapan/ idiom, dan f) berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud klausa.

Berdasarkan pengertian mengenai campur kode peneliti menyimpulkan bahwa campur kode merupakan keadaan di mana satu atau lebih bahasa yang digunakan seseorang secara bersamaan dengan menyisipkan elemen atau unsur bahasa lain yang berlangsung dalam keadaan santai serta tidak ada yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Fenomena campur kode pada dasarnya menggunakan varian suatu bahasa oleh seorang penutur.

Alih kode dan campur kode juga terdapat dalam sebuah film. Film termasuk ke dalam sebuah karya sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Hawa (2014) bahwa semua aktivitas yang dilakukan manusia di mana aktivitas tersebut dapat menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai keindahan tergolong ke dalam karya sastra, baik yang tertulis maupun lisan. Menurut Hidayati (2013) dalam sebuah karya sastra, selalu menonjolkan unsur-unsur menarik dalam cerita, hal tersebut bertujuan untuk menambah nilai estetis pada karya sastra tersebut. Manusia mengolah sebuah karya sastra tulis untuk kemudian di diperagakan kembali menjadi sebuah film, yang mana di dalamnya mengandung nilai estetika berdasarkan hasil pengolahan manusia itu sendiri.

Film yang di dalamnya terdapat tuturan alih kode dan campur kode adalah film *Sobat Ambyar* yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Bagus Bramanti. Alasan peneliti memilih film *Sobat Ambyar* yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Bagus Bramanti sebagai objek penelitian yaitu karena film ini tergolong baru dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah bentuk alih kode dalam film *Sobat Ambyar* yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Bagus Bramanti?, (2) Bagaimanakah bentuk campur kode dalam film *Sobat Ambyar* yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Bagus Bramanti?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam film *Sobat Ambyar*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog film *Sobat Ambyar* yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Bagus Bramanti

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak dan keterampilan mencatat. Pengumpulan data tersebut sangat penting digunakan untuk mendukung penelitian serta menganalisis data. Keterampilan menyimak dalam penelitian ini dibuat dengan mendengarkan dialog dalam film *Sobat Ambyar* kemudian mencatat seluruh dialog film *Sobat Ambyar* baru kemudian menentukan bagian yang berbentuk alih kode dan campur kode. Teknik menganalisis dilakukan saat mengumpulkan data. Artinya menganalisis data yang telah diperoleh dengan segera untuk menghindari penumpukan data.

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016:373) triangulasi terdiri dari tiga macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Peneliti memilih jenis teknik triangulasi sumber, yaitu menggunakan beberapa sumber informasi untuk mencari informasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada setiap pembahasan dibagi ke dalam tabel untuk dianalisis dan diklasifikasi sesuai dengan wujud alih kode dan campur kode. Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat sebanyak 11 tuturan yang di dalamnya terdapat bentuk alih kode dan sebanyak 72 tuturan yang menggunakan campur kode. Adapun data hasil penelitian alih kode dan campur kode

dalam Film *Sobat Ambyar* yaitu sebagai berikut.

Alih Kode

Alih Kode Intern

Alih kode *intern* merupakan bentuk peralihan yang terjadi antara bahasa sejenis yang mana penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Alih kode intern yang terdapat dalam Film *Sobat Ambyar* hanya ditemukan dalam dua jenis peralihan yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ataupun sebaliknya dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Data tersebut akan dibahas sebagai berikut.

Saras : apa aku nggak boleh bahagia jat?

Jatmiko : loh, jadi selama iki kamu cuma pura-pura bahagia to sama aku ras?

Saras : salah mas, aku sayang kok sama kamu. Kamu baik, perhatian. Tapi mas abdul lebih paham apa yang aku cari selama ini mas, ini tentang perasaan lo mas. nggak bisa kan dipaksain. Sekarang apa aku salah ngikutin kata hati aku? Hah?

Jatmiko : kowe ki sing ngongkon aku njogo kesehatan tapi kowe dewe sing ngelarani aku ras. Saiki kowe milih, kowe pilih aku opo dekne? Ras? (kamu yang menyuruhku untuk menjaga kesehatan tapi kamu sendiri yang menyakiti aku Ras. Sekarang kamu pilih, kamu pilih aku atau dia?)

(AK/1/7, 53:10)

Kutipan tersebut merupakan penggambaran alih kode dari peralihan pemakaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Peristiwa alih kode terjadi di rumah Saras yang berada di Surabaya. Saras bertanya kepada Jatmiko menggunakan bahasa Indonesia “salah mas, aku sayang kok sama kamu. Kamu baik, perhatian. Tapi mas abdul lebih paham apa yang aku cari selama ini mas, ini tentang perasaan lo mas. nggak bisa kan dipaksain.

Sekarang apa aku salah ngikutin kata hati aku? Hah?”, kemudian Jatmiko menjawabnya dengan bahasa Jawa “*kowe ki sing ngongkon aku njogo kesehatan tapi kowe dewe sing ngelarani aku ras. Saiki kowe milih, kowe pilih aku opo dekne? Ras?*”. Oleh sebab itu, kalimat tersebut merupakan alih kode *intern*, karena terdapat peralihan dari penggunaan satu bahasa ke penggunaan bahasa lain.

Faris : *kowe iki ancen asu jat* (kamu memang anjing Jat)

Jatmiko : *sepurane pak kalau kopine mboten selerane pak* Faris (maaf pak kalau kopinya bukan selernya Pak Faris)

Faris : kenapa nggak dari dulu kopinya rasanya begini, enak! Dil aku inves.

Jatmiko : *inves pak? Matur suwun pak.* (terima kasih pak)

(AK/1/11, 1:26:24)

Kutipan tersebut merupakan bentuk alih kode dari penggunaan bahasa Jawa menjadi menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode terjadi di rumah Pak Faris saat Jatmiko ingin memperkenalkan kopi warisan keluarganya. Pak faris mulanya marah terhadap jatmiko menggunakan bahasa Jawa dan Jatmiko juga menjawabnya menggunakan bahasa Jawa “*sepurane pak kalau kopine mboten selerane pak Faris*”. Kemudian Pak Faris beralih kode dan menjawab menggunakan bahasa Indonesia “kenapa nggak dari dulu kopinya rasanya begini, enak! Dil aku inves”. Oleh sebab itu, kalimat tersebut merupakan alih kode *intern*, karena terdapat peralihan dari penggunaan satu bahasa ke penggunaan bahasa lain.

Alih Kode Extern

Alih kode *ekstern* merupakan bentuk perpindahan bahasa yang tidak sejenis dimana penutur mengubah bahasa mereka ke bentuk bahasa yang lain. Alih kode ekstern yang terdapat dalam Film *Sobat Ambyar* terdapat bentuk peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pembeli : *kopi opo?* (kopi apa?)

Kopet : *Capucino, moccacino, sama latte*

Pembeli : *Arabica, robusta?*
Kopet : *Robusta* ada, *arabica* ada.
Komplit!

(AK/2/1, 4:47)

Kutipan tersebut merupakan bentuk alih kode *extern* dari penggunaan bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris. Terjadinya alih kode tersebut berada di dalam kafe. Pembeli bertanya menggunakan bahasa Jawa “*kopi opo?*”, kemudian Kopet menjawabnya dengan bahasa Inggris “*Capucino, moccacino, sama latte*”. Oleh sebab itu, kalimat tersebut merupakan alih kode *extern*, karena terdapat peralihan dari penggunaan satu bahasa ke penggunaan bahasa lain.

Jatmiko : *happy birthday Saras, happy birhtday, make a wish dong. Yeaaaay.* (selamat ulang tahun Saras, buat permintaan dong. Yeay!)

Jatmiko : *ini aku taruh sini ya*

Saras : eh jangan jangan, nggak mau, disini aja. Kamu duduk di situ nggak papa kok. Mas jat mau minum apa?

(AK/2/2, 50:36)

Kutipan tersebut merupakan bentuk alih kode dari penggunaan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode tersebut terjadi di rumah Saras. Jatmiko datang ke rumah Saras dan memberikan kejutan dengan menggunakan bahasa Inggris “*happy birthday Saras, happy birhtday, make a wish dong. Yeaaaay*”, kemudian disaat yang sama Jatmiko beralih kode menjadi bahasa Indonesia “*ini aku taruh sini ya*” dan Saras juga menjawabnya dengan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kalimat tersebut merupakan alih kode *extern*, karena terdapat peralihan dari penggunaan satu bahasa ke penggunaan bahasa lain.

Campur Kode

Penyisipan Unsur yang Berwujud Kata

Penelitian ini menemukan bentuk campur kode berdasarkan penyisipan wujud kata. Campuran kata yang terjadi yaitu dalam bahasa Jawa, Indonesia, Arab, dan Inggris. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Kopet : *iki ora sepi, iki rame* yang tertunda. *Jat ibarate duit kui magnet nempele bakal karo pikiran sing positif. Tak buktekne!*

(CK/1/1, 3:47)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kata “*Positif*” merupakan kata dari bahasa Indonesia yang berarti meyakinkan, pasti, pasti, ataupun tegas. Kata positif di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Tomi : *loh kuli bangunan koyo kuwe ki ngopo stalking aku? Explain!*

(CK/1/22, 21:49)

Kutipan tersebut merupakan bentuk alih kode dari penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Pada awalnya Tomi menggunakan bahasa Jawa kemudian dipertengahan kalimat ia mencampurkan dengan bahasa Inggris. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kata “*Stalking*” artinya mencari tahu, “*Explain*” artinya coba jelaskan. Kata *stalking* dan *explain* di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Kopet : *he sek sek sek, sek mas. Sing sabar, istikharah.*

(CK/1/31, 22:57)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Pada awalnya Kopet menggunakan bahasa Jawa kemudian dipertengahan kalimat ia mencampurkan dengan bahasa Arab. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kata “*Istikharah*” artinya salat sunnah memohon petunjuk agar diberikan pilihan yang benar. Kata *istikharah* di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Penyisipan Unsur yang Berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang tidak melebihi batas klausa yang terdiri lebih dari satu kata. Pencampuran kode pada penelitian ini terjadi dalam bahasa

Jawa, Indonesia, dan Inggris. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Kopet : *heh, kae deloken, deloken, mbake sehat banget, ayu. Kowe ora sehat yen ra gelem karo mbak e.*

(CK/1/2, 7:26)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada awalnya Kopet menggunakan bahasa Jawa kemudian dipertengahan kalimat ia mencampurkan dengan frasa dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat frasa “sehat banget” yang berarti sangat sehat. Frasa sehat banget di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Kopet : *yo durung to kan lagek bukak to jat jat. Eh eh eh ambune wong wes move on ki pancen bedo yo. Joss.*

(CK/2/21, 1:09:31)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada awalnya Kopet menggunakan bahasa Jawa kemudian dipertengahan kalimat ia mencampurkan dengan frasa dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat frasa “Move on” yang artinya berpindah. Frasa *move on* di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Penyisipan Unsur yang Berwujud Baster

Penelitian ini menemukan bentuk penyisipan unsur berwujud baster. Baster bisa diartikan sebagai penggabungan antara bentukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Percampuran baster yang terjadi menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tomi : *sar, i know you blenger karo instastoryku 3 bulan iki sing isine tentang awakmu teros. Aku iki Cuma nothing gawe awakmu.*

(CK/3/1, 21:29)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa

Jawa, Indonesia, dan Inggris. Pada awalnya Tomi menggunakan bahasa Jawa kemudian dipertengahan kalimat ia memasukan unsur bahasa Inggris *instastory* lalu diikuti dengan imbuhan –ku. “*Instastoryku*” yang artinya fitur instagram miliknya yang berguna untuk berbagi cerita keseharian. Masuknya baster *instastoryku* di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Saras : *deadline skripsiku itu udah mepet loh, data interviewku crop, ilang semua. Waktuku tinggal 3 minggu lagi buat cari subjek baru. Ganti judul nggak mungkin, sementara aku harus nyari produk lokal yang umurnya puluhan tahun. Itu juga belum cari kontaknya, izinnya.*

(CK/3/2, 23:51)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris. Pada awalnya Saras menggunakan bahasa Indonesia kemudian dipertengahan kalimat ia memasukan unsur bahasa Inggris yaitu *Interview* lalu diikuti dengan imbuhan –ku. “*Interviewku*” yang artinya wawancara saya. Masuknya baster *Interview* di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Penyisipan Unsur yang Berwujud Pengulangan Kata

Pengulangan kata adalah suatu proses embentukan kata yang terjadi secara berulang-ulang. Percampuran kata yang terjadi dalam penelitian ini menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tomi : *pamer weteng kotak-kotak ithik-ithik wes ndek ig, opo yo iso breing back saras to love you? Diapuranem ae lo*

(CK/4/1, 22:05)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia. Pada awalnya Tomi menggunakan bahasa Jawa kemudian dipertengahan kalimat ia mengulang kata dalam bahasa Indonesia yaitu “kotak-

kotak”. Kotak-kotak artinya terdapat banyak bentuk kotak. Masuknya pengulangan kata kotak-koak di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Kopet : *iki dek beb, duwit dodolan soko barang-barang kafe sing lagi wae didol.*

(CK/4/2, 1:24:21)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia. Pada awalnya Kopet menggunakan bahasa Jawa kemudian dipertengahan kalimat ia mengulang kata dalam bahasa Indonesia yaitu “barang-barang” yang artinya terdapat banyak barang. Masuknya pengulangan kata barang-barang di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Penyisipan Unsur yang Berwujud Klausa

Penelitian ini menemukan wujud campur kode berdasarkan penyisipan unsur klausa. Klausa merupakan sekelompok kata dalam satuan gramatikal yang minimal terbangun oleh subjek serta predikat. Percampuran klausa yang terjadi dalam penelitian ini menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tommi : sar, *i know you blenger karo instastoryku 3 bulan iki sing isine tentang awakmu teros. Aku iki Cuma nothing gawe awakmu.*

(CK/5/3, 21:29)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa. Tommi menggunakan bahasa Inggris dan mencampurkan dengan bahasa Indonesia dan Jawa. Pada kutipan di atas terdapat klausa dalam bahasa Inggris yaitu “*i know you*” atau dalam bahasa Indonesia artinya saya tahu kamu. Kata “*i*” berperan sebagai sebagai subjek, “*Know*” sebagai predikat, dan “*you*” sebagai objek. Masuknya klausa bahasa Inggris di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

Faris : kenapa nggak dari dulu kopinya rasanya begini, wnak! Dil, **aku inves**

(CK/5/4, 1:26:40)

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa. Pada awalnya Faris menggunakan bahasa Indonesia kemudian dipertengahan kalimat ia mencampurkan dengan bahasa Jawa, kemudian Faris menyisipkan klausa dalam bahasa Indonesia pada akhir kalimat. Pada kutipan di atas terdapat klausa “aku *inves*”, kata “aku” berperan sebagai sebagai subjek, “*inves*” sebagai predikat. Masuknya klausa bahasa Indonesia di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat pencampuran dua bahasa atau leih dalam satu tuturan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah terdapat bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Sobat Ambyar*. Bentuk alih kode yaitu berupa alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam sebanyak 11 tuturan meliputi: (1) alih kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode ke luar sebanyak 2 tuturan meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. bentuk campur kode yang terjadi berdasarkan: a) campur kode berupa penyisipan kata sebanyak 32 tuturan, b) campur kode berupa frasa sebanyak 29 tuturan, c) penyisipan unsur berwujud baster sebanyak 4 tuturan, d) penyisipan unsur berwujud kata ulang sebanyak 3 tuturan, dan e) penyisipan unsur berwujud klausa sebanyak 4 tuturan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, I. N. (Ed). (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djarot, M. Campur Kode dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 62-70.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpsi/article/view/42252>
- Hawa, M. (2014). Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. *Edutama*, 2(1), 14-24. Diunduh dari <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/8>
- Hidayati, N. A. (2013). *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). Diunduh dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29814>
- Julia, A., Rijal, S., & Purwanti, P. (2020). Campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 300-314. Diunduh dari <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2717>
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam bahasa dalam media sosial twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280. Diunduh dari <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/1140>
- Ramedlon, R. (2021). Komunikasi Sebagai Pembentuk Nilai Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Islam. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(2), 49-60. Diunduh dari <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/274>
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya ahmad fuadi. *Jurnal Basastra*, 2(1), 1-16. Diunduh dari https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2149/1564
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulistyono, E.T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa indonesia di sma. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27-39. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Saddhono, Kundharu. 2012. *Pengantar Sosiolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.